

STRATEGI NAFKAH KELUARGA NELAYAN MISKIN DI WILAYAH PESISIR DESA TAMASAJU KABUPATEN TAKALAR

Wayan Shanti Sri Wahyuni¹, Firdaus W Suhaeb², M. Ridwan Said Ahmad³

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia

e-mail: wayanshanti3117@gmail.com¹, firdaus.w.suhaeb@gmail.com²,
ridwan.said772014@gmail.com³.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, *strategi nafkah keluarga nelayan miskin di wilayah pesisir Desa Tamasaju Kabupaten Takalar*. Fokus penelitian adalah strategi nafkah keluarga nelayan miskin. Penentuan informan penelitian adalah dengan *purposive Sampling*. Informan penelitian ini adalah nelayan tradisional dan keluarga nelayan. Data berasal dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara induktif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah keluarga nelayan miskin adalah *memanfaatkan sektor perikanan* dengan cara menambah input eksternal seperti mesin teknologi fiber, GPS, bagan, tenaga surya, alat tangkap pancing dan jaring, serta penambahan tenaga kerja dan beralih tangkapan dan menjadi nelayan buruh. *Memperluas wilayah tangkapan* ke wilayah kepulauan pangkep, mariso, rajawali, potere, sinjai, galesong papua dengan *memperpanjang waktu tangkapan* selama sehari-hari, berminggu-minggu sampai berbulan-bulan (2) strategi nafkah berbasis pola nafkah ganda keluarga nelayan miskin adalah *diversifikasi pekerjaan* menjadi buruh bangunan, buruh pabrik seng, buruh nelayan, jasa perbaikan perahu, dan jasa pembuatan perahu. *Mengarahkan tenaga kerja keluarga* yang melibatkan istri dan anak dengan cara menjual kue, menjual minuman dan gorengan, menjual pulsa, menjual beras, buruh tani, menggarap sawah orang, ABK, karyawan tokoh, pekerja kepiting. *Jaringan sosial* yang dilakukan keluarga nelayan miskin adalah berhutang dan mendapatkan bantuan pemerintah (3) strategi nafkah berbasis rekayasa spasial keluarga nelayan miskin adalah migrasi dengan cara berpindah-pindah secara non-permanen dari wilayah kepulauan pangkep, mariso, rajawali, potere, sinjai, galesong dan papua.

Kata kunci: Strategi nafkah, nelayan, miskin

Abstract

This study aims to determine, *livelihood strategy for poor fisherman family in the coastal area of Tamasaju Village Takalar Regency*. This type of research is a case study, using a qualitative approach. The focus of the research is the livelihood strategy of poor fishing families. Determination of research informants is by purposive sampling. The informants of this research are traditional fishermen and fishermen's families. The data comes from primary and secondary data which are analyzed descriptively inductively. The results of the study show that (1) a livelihood strategy based on engineered livelihoods for poor fishermen's families is to utilize the fisheries sector by adding external inputs such as fiber technology machines, GPS, charts, solar power, fishing gear and nets, as well as adding manpower and shifting catches and become labor fishermen. Expanding the catchment area to the Pangkep, Mariso, Rajawali, Potere, Sinjai, Galesong Papua islands by extending the catch time for days, weeks to months (2) a livelihood strategy based on a double income pattern for poor fishing families is to diversify jobs into construction workers, zinc factory workers, fishing workers, boat repair services, and boat building services. Directing family workforce involving wives and children by selling cakes, selling drinks and fried foods, selling pulses, selling rice, farming laborers, working on people's rice fields, crew members, prominent employees, crab workers. Social networks carried out by poor fishing families are in debt and

receive government assistance (3) a livelihood strategy based on spatial engineering of poor fishing families is migration by moving non-permanently from the Pangkep, Mariso, Rajawali, Potere, Sinjai, Galesong and papua.

Keywords : Livelihood strategy, fishermen, poor

PENDAHULUAN

Kemiskinan nelayan adalah permasalahan yang terjadi yang tidak diharapkan oleh masyarakat karena faktor-faktor yang kompleks. Akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan, rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterkaitan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. (Fauzi, 2018)

Menurut UU Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 juga berkaitan dengan peraturan Menteri Kelautan dalam Perikanan Republik Indonesia tentang peran serta pemberdayaan masyarakat dalam mengelola wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, pada Bab III pasal 10 ayat yang berbunyi: (Kementrian Perikanan, 2014, p. 4)

1. Kementerian dan pemerintah daerah berkewajiban memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.
2. Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan potensi, karakteristik serta analisa kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Harapan masyarakat nelayan bahwa mereka seharusnya sudah berada pada taraf kehidupan sejahtera karena telah memanfaatkan sumber daya alam yang sangat luar biasa besar, serta pemanfaatan pembangunan daerah dan teknologi untuk memajukan dan meningkatkan hasil tangkapan di laut dan kesejahteraan hidup keluarga nelayan. Kenyataannya kemiskinan masih melingkupi keluarga nelayan dan umumnya tergolong nelayan

subsisten (*subsistence fisheris*) (Satria, 2015).

Pandangan Charles dalam Satria (2015) nelayan subsisten (*subsistence fisheris*) merupakan nelayan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri atau nelayan yang melakukan penangkapan ikan hanya untuk kebutuhan sehari-harinya, dan bukan diinvestasikan untuk modal usaha. Kemiskinan yang dialami oleh keluarga nelayan mengharuskan mereka berjuang keras memutar otak untuk mencari solusi dengan cara melakukan strategi pola nafkah ganda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dikemukakan oleh Scoones (2020) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh nelayan dengan cara mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian untuk menambah pendapatan yang biasa disebut sebagai diversifikasi contohnya sebagai buruh harian dan pedagang warung.

Faktanya dari observasi awal bahwa jumlah masyarakat miskin di Desa Tamasaju berjumlah 1004 kepala keluarga, nelayan yang tergolong miskin yaitu nelayan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah dan bantuan dari masyarakat setempat yaitu nelayan tangkap dengan jumlah 200 kepala keluarga, nelayan pengumpul dengan jumlah 254 kepala keluarga, nelayan buruh dengan jumlah 300 kepala keluarga dan nelayan tambak dengan jumlah 250 kepala keluarga (*Demografi Desa Tamasaju*, 2022).

Keberadaan penambangan pasir laut di Galesong membuat para masyarakat nelayan merasa resah karena sumber mata pencahariannya rusak sehingga berpengaruh pada penghasilan nelayan, dan selama covid 19 membuat segala aktivitas melaut terhambat sehingga harga ikan menurun drastis pada saat wabah covid 19, serta adanya pembatasan pembelian ikan oleh pengepul. Masyarakat pesisir di Desa Tamasaju mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan, dan nelayan miskin yang berada di wilayah

pesisir tidak memiliki pendidikan atau pendidikan rendah (tidak tamat SD/SMP/SMA) sehingga menyebabkan mereka kurang memiliki kemampuan dibidang lain.

Menurut Scoones dalam Basri (2020), membagi tiga strategi nafkah (*livelihood*) yaitu: (1) rekayasa sumber nafkah perikanan dengan cara memanfaatkan sektor perikanan (dalam arti luas), memperluas wilayah tangkapan dan memperpanjang waktu tangkapan. (2) Pola nafkah ganda dengan cara melakukan diversifikasi pekerjaan dan mengarahkan tenaga kerja keluarga. (3) rekayasa spasial dengan cara melakukan migrasi ke daerah lain diluar dari wilayah tempat tinggalnya secara permanen atau non-permanen.

Menurut Slamet Widodo (2009) bahwa salah satu strategi nafkah adalah strategi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara membangun jaringan sosial atau sistem kepercayaan terhadap orang lain.

Menurut Talcot Parsons bahwa teori struktural fungsional menganggap bahwa masyarakat tersusun dari subsistem yang berbeda-beda, yang saling berkaitan dan memiliki fungsi sesuai dengan strukturnya (Nikodemus & Yulasteriyani, 2020).

Penelitian strategi nafkah keluarga nelayan miskin di wilayah pesisir Desa Tamasaju ini dilakukan, agar keluarga nelayan dapat menjadikan strategi nafkah yang dilakukan sebagai solusi bagi kehidupan masyarakat pesisir ataupun masyarakat lainnya sehingga kehidupan keluarga nelayan mengalami progres atau peningkatan ketaraf kehidupan yang sejahtera. Permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan miskin membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui strategi nafkah keluarga nelayan miskin di wilayah pesisir Desa Tamasaju Kabupaten Takalar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan pada keluarga nelayan miskin di wilayah

pesisir Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. Fokus penelitian adalah strategi nafkah keluarga nelayan miskin. Penentuan informan penelitian adalah dengan *purposive Sampling*. Informan penelitian ini adalah nelayan tradisional dan keluarga nelayan. Data berasal dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara induktif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan cara triangulasi dan member check

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Nafkah Berbasis Rekayasa Sumber Nafkah Keluarga Nelayan Miskin

a. Memanfaatkan Sektor Perikanan

Strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional adalah memanfaatkan sektor perikanan secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja. Dalam proses pekerjaan sebagai nelayan, nelayan tradisional menggunakan perahu fiber sebagai alat utama dalam mencari nafkah dengan menggunakan alat teknologi mesin yang masih minim atau kecil (fiber dan GPS) untuk membantu nelayan saat melaut sehingga mereka dapat menjangkau tempat-tempat yang lebih jauh dari lokasi tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moser dalam (Basri, 2020) yang menyatakan bahwa untuk melakukan strategi perlu adanya pengolahan aset dalam melakukan strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah seperti aset modal, aset produktif, dan aset relasi keluarga nelayan.

Lebih lanjut lagi, nelayan juga menggunakan solar sebagai bahan bakar, solar yang dipergunakan sebagai modal utama agar perahu nelayan dapat digunakan, solar yang digunakan tergantung berapa jauh jarak yang ditempuh oleh nelayan pada saat mereka mencari nafkah. Selain itu salah satu hal yang perlu diperhatikan saat melaut adalah

pemilihan alat pancing yang akan digunakan, dalam pemilihan alat pancing terdapat tiga macam yang digunakan untuk keperluan melaut diantaranya alat pancing kecil, alat pancing sedang, dan alat pancing besar, alat pancing ini dilihat dari ketebalan tali dan mata pancing yang akan dipakai, serta jala atau jaring yang digunakan oleh nelayan juga akan mempermudah nelayan dalam melakukan penangkapan ikan dan mengefesienkan waktu, namun kebanyakan nelayan tradisional yang menggunakan perahu fiber hanya menggunakan mata pancing sebagai alat tangkapnya dikarenakan mereka tidak memiliki cukup banyak modal untuk membeli jala atau jaring dan pemahaman menggunakan jala atau jaring masih kurang, dan nelayan menggunakan bagan dan tenaga surya sebagai penerang.

Pemanfaatan sektor perikanan tidak hanya dalam hal teknologi yang digunakan saat melaut tetapi penambahan tenaga kerja, penambahan tenaga kerja yang dilakukan oleh nelayan dengan memanggil satu orang anggota untuk ikut diperahu nelayan tradisional dengan menggunakan sistem bagi hasil. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan (Ellis, 2000) bahwa strategi sektor *farm income* mengacu pada penghasilan yang didapatkan oleh nelayan yang berasal dari sektor perikanan dengan cara bagi hasil. Selain itu yang dilakukan oleh nelayan-nelayan tradisional pada saat mengalami musim terang bulan mereka beralih bekerja sebagai nelayan yang mencari cumi-cumi atau udang dan pada saat musim hujan nelayan beralih menjadi nelayan buruh atau sawi di punggawa atau juragan, hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Ellis, 2000) bahwa pendapatan sektor luar pertanian (dalam arti luas) mengacu pada pendapatan yang diperoleh oleh nelayan berasal dari peralihan pekerjaan dan diperoleh dari tenaga upah kerja. Peralihan pekerjaan yang dilakukan nelayan masih dalam sektor perikanan, masih memanfaatkan segala sumber daya alam, dan memanfaatkan sektor perikanan.

Menurut informan yang bernama Dg Jipa istri dari Sattu Dg Ngappa (48 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa :

Kalau suamiku saya itu nak dia pakaiki perahu fiber, itu yang biasa dibilang sampan, kalau bensinnya itu dia pakaiki solar, biasanya 2 liter na beli bensin karena tidak jauhji perginya 1 hari ji biasa pergi sore pulang subuh dan sendiriji juga, kalau menangkapki ikan dia pakai jala atau jaring untuk menangkap ikan.

Menurut informan yang bernama Amir Dg Lira (41 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Biasa kalau turunka melaut 10 liter kupakai solar biasa juga bawakah lebih karena melautki biasa tergantungji kalau cepatki banyak dapat ikan cepatki juga pulang, sama alat tangkap yang kupake itu alat pancing, biasa juga ada nelayan jala napakai, tapi saya pancingji kupakai, pancinganku 3 ki modelnya, ada yang tali pancingnya kecil karena untuk ikan-ikan kecilji, ada juga yang pancinganku yang agak tebalki talinya sama mata pancingnya karena untuk ikan-ikan besar, tapi yang paling sering kupakai itu yang kecilji, jarangki itu pancingan besarku kupakai. Dan saya juga pakaika alat GPS supaya ditauki perjalanananta kalau melaut. Kalau pergika selaluja sendiri tidak ada orang kupanggil, karena kalau bawaki orang pasti bagi hasilki baru kadang yang didapat juga kadang banyak kadang sedikit, kadang tidak ada sama sekali. Biasa juga kalau musim terang bulanki atau musim hujan baru kancang ombak itu perahu fiber tidak bisaki dipakai melaut jadi kerjaka dipunggawa sebagai nelayan buruh.

Sehubungan dengan penjelasan informan diatas informan lain juga menjelaskan hal yang mirip, sebagaimana informasi yang diberikan oleh Kio dg Salle yang diwakili oleh istrinya Dg Kebo (50 Tahun):

Rata-rata itu kalau nelayan yang pakai perahu fiber lebih banyakkii pakai alat pancing daripada jala atau jaring, kalau saya pancing ji juga kupakai, tapi kalau untuk mesinnya kuisi solar, sama yang penerangan lampu pada saat melautki dan bermalamki ditengah laut pakaika yang bagan yang kedap kedipki yang berputar-putar supaya dilihatki kalau ada perahu dari jauh, biasa juga kalau bukan lampu bagan kupakai, pakai ka lampu yang dari tenaga surya, tapi tenaga surya itu ada penampungnya diatas kapal jadi kalau malam dia bakarkanmi api sumbu langsungmi terang, tapi kalau lampu tenaga surya itu biasa dipakai kalau bukan musim terang bulan. Kalau adaji bagan tidak pakaiji lampu tenaga surya. Saya juga pakai GPS, rata-rata itu nelayan mulaimi juga pakai teknologi supaya lebih mudahki juga kalau melaut. Kalau turunka juga melaut ku kasih ikutki anakku, jadi hasilnya itu dibagi duaiki, dan kalau musim terang bulan itu biasa beralihka jdi nelayan yang tangkap cumi-cumi, karena kalau dekat-dekat siniji banyakji cumi-cumi, yang penting bisa menutupi.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah yang dilakukan nelayan tradisional dengan memanfaatkan berbagai cara agar nelayan tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memanfaatkan sektor perikanan dengan menggunakan perahu fiber untuk melaut, menggunakan mesin teknologi seperti fiber untuk mempermudah nelayan dalam melaut serta proses produksi ikan yang dilakukan oleh nelayan berjalan dengan lancar, selain itu nelayan juga sudah menggunakan GPS sebagai petunjuk arah saat mereka melaut agar mereka dapat memanfaatkan waktu, menggunakan alat pancing atau jala saat melaut, menambah tenaga kerja, mencari udang dan cumi-cumi pada saat musim terang bulan, bekerja sabagai buruh/sawi dikapal besar milik punggawa pada saat

musim hujan dan terang bulan. Dari strategi sektor perikanan yang dilakukan oleh para nelayan ini, agar mereka dapat melakukan pekerjaan sebagai nelayan dengan baik, mudah dan lancar sehingga berpengaruh pada hasil produktivitas nelayan dan pendapatan ekonomi nelayan.

b. Memperluas Wilayah Tangkapan dan Memperpanjang Waktu Tangkapan

Strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan tradisional dengan cara memperluas wilayah tangkapan dan memperpanjang waktu tangkapan agar mendapatkan hasil yang lebih banyak. Dalam proses pekerjaan nelayan dengan cara memperluas wilayah tangkapan akan meningkatkan pendapatan nelayan. Dalam melaut wilayah-wilayah yang dijadikan sebagai tempat mata pencaharian oleh nelayan-nelayan tradisional diantaranya kepulauan pangkep, kepulauan mariso, rajawali, potere, sinjai, papua, galesong dan lain-lain. wilayah yang dipilih oleh para nelayan-nelayan adalah kepulauan yang sangat memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan perekonomian nelayan. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Scoones dalam Basri (2020) bahwa strategi rekayasa sumber nafkah pertanian / perikanan dengan cara memperluas lahan garapan (ekstensifikasi) atau memperluas wilayah tangkapan dan memperpanjang waktu tangkapan. Strategi yang dilakukan oleh nelayan tersebut dengan cara memperluas wilayah tangkapan tentu saja membutuhkan modal finansial yang banyak sesuai jarak tempat mereka melaut.

Ketika nelayan melakukan perluasan wilayah tangkapan tentu saja akan memperpanjang waktu tangkapannya, karena jarak nelayan melaut memerlukan waktu yang banyak saat melaut guna untuk meningkatkan hasil produksi dan perekonomian nelayan. Waktu yang dipergunakan nelayan saat melaut biasanya sehari-hari, berminggu-minggu dan berbulan-bulan sehingga mereka meninggalkan keluarganya saat mencari rezeki. Sebelum nelayan melaut

dengan jarak yang jauh dan waktu yang lebih lama terlebih dahulu para nelayan harus memperhatikan segala kebutuhan yang akan digunakan untuk melaut, baik itu dari kebutuhan melaut, peralatan perahu, kebutuhan konsumsi. Strategi yang dilakukan oleh nelayan tersebut dapat menjalin hubungan dan kerjasama dengan nelayan-nelayan lainnya. Memperluas wilayah dan memperpanjang waktu tangkapan merupakan salah satu strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah yang diklasifikasikan oleh Scoones (Basri, 2020).

Menurut informan yang bernama Minggu Dg Liwang (53 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Saya bekerja sebagai nelayan yang pakai perahu fiber, tapi perahuku sandarki di sinjai, jadi kalau pergi melaut kesinjaika dulu naik mobil, disanaka baru pergika menangkap ikan, biasa 15 harika pergi melaut, ikanku kukumpulkan dulu baru kubawa kepelelangan beba yang di Desa Tamasaju untuk dijual, biasa juga kujualki dipelelangan di sinjai, tapi lebih sering kujual disini (Desa Tamasaju), disinjaika ada anakku, jadi dia jagai itu perahu fiber, kalau musim terang bulan dan musim hujan, kalau musim terang bulan kembalima lagi ke Desa Tamasaju karena tidak bisaki melaut dan kujualmi juga ikanku ke pengempul.

Menurut informan yang bernama Hasan Dg Situju (50 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Saya kalau pergika melaut biasa 3 sampai 4 harika, baru dijual itu ikan, baru langsung pergi lagi melaut, tidak langsung pulang kerumah jadi bisa dihitung itu 2 mingguka pergi melaut tapi kalau 3-4 harima dilaut langsung dijual ikan karena tidak bisa disimpan lama. Biasanya saya pergi itu di pangkajene kepulauan yang biasa disebut dengan kepulauan pangkep, tapi kalau musim hujan dan terang bulan biasa ikutka dipunggawa, biasanya itu pergi di kepulauan

Papua atau Plores dan pergiku selama 6 bulan baru kembali lagi ke Desa Tamasaju, tapi disana yang dicari itu telur ikan baru disanjaika juga dijual dipengempul tapi pengempulnya juga orang Galesongji juga. Perjalanan untuk sampai di kepulauan papua itu dia 2 minggu baru sampai, tapi mencarinya itu selama 6 bulan baru kembali lagi.

strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional yaitu memanfaatkan sektor perikanan, memperluas wilayah tangkapan dan memperpanjang waktu tangkapan dapat meningkatkan hasil produktivitas ikan dan dapat membantu keluarga nelayan miskin dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangannya.

2. Strategi Nafkah Berbasis Pola Nafkah Ganda Keluarga Nelayan Miskin

a. Diversifikasi pekerjaan

Diversifikasi atau kombinasi pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga nelayan dengan cara melakukan pekerjaan lebih dari satu pekerjaan sampingan atau pekerjaan diluar sektor perikanan, serta memanfaatkan kemampuan dibidang lain guna untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan dan melibatkan atau mengarahkan keluarga inti untuk melakukan pekerjaan baik dalam sektor perikanan atau diluar sektor perikanan untuk memperoleh pendapatan.

Strategi nafkah berbasis pola nafkah ganda yang dilakukan oleh nelayan tradisional yaitu diversifikasi pekerjaan atau melakukan pekerjaan sampingan. Adapun diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan yaitu menjadi buruh bangunan, buruh nelayan dan menjadi buruh pabrik seng yang mendapatkan upah perminggu atau sekali melaut, dapat membantu memenuhi kebutuhan nelayan sehingga nelayan dapat tetap membiayai pendidikan anak, dan keperluan rumah tangga. Strategi yang dilakukan oleh kepala keluarga nelayan ini dengan cara melakukan kombinasi pekerjaan baik diluar sektor perikanan maupun masih dalam

lingkup sektor perikanan sesuai dengan kemampuan nelayan dibidang tersebut. Namun dari hasil penelitian bahwa kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan ini juga dikarenakan kurangnya kemampuan di bidang lain, sehingga mereka mengalami keterbatasan untuk mengakses pekerjaan lain selain sebagai tenaga buruh, sehingga para nelayan hanya mencari pekerjaan yang hanya melibatkan tenaga dan fisik yang kuat (tenaga kasar). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Scoones dalam (Basri, 2020) dan (Widodo, 2009) bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan dengan cara melakukan beranekaragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah.

Selanjutnya diversifikasi pekerjaan yang dilakukan nelayan yaitu menerima jasa perbaikan dan membuat perahu, hal ini dilakukan oleh salah satu informan yang memiliki kemampuan dibidang tersebut. Pada saat musim terang bulan atau musim peceklik, nelayan memanfaatkan waktunya untuk menerima pesanan perahu atau perbaikan perahu, nelayan yang memberikan jasa perbaikan kapal atau membuat perahu ini dapat dilakukan ketika ada masyarakat yang ingin memakai jasa nelayan tersebut. Dari penghasilan yang didapatkan oleh nelayan dari pekerjaan tersebut dapat menutupi kekurangan dari penghasilan sebagai nelayan tradisional. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan guna untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan ketika mereka menghadapi musim peceklik dan terang bulan.

Menurut informan yang bernama Saharuddin (55 Tahun) yang diwakili oleh istrinya Rahmawati sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Kalau musim hujan atau terang bulan, biasa nelayan-nelayan yang pakai perahu fiber itu tidak turunki melaut karena kencang ombak, baru kalau perahu kecil dia tidak mampu menahan ombak yang kencang jadi tidak turunki melaut, tapi kalau musim terang bulannya biasa turun jadi melaut tapi begitumi susah didapat ikan karena kalau terang bulan itu ikan tidak naikki

kepermukaan laut, tapi kalau saya biasa kalau musim hujan atau musim terang bulan cariki suami pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhan keluarga, biasa suami terima jasa kerja perahu, kalau ada orang mau dibikinkan perahu atau diperbaiki perahunya kesuamiku, biasa juga kalau orang suruh bikin perahu baru saya yang beli dulu semua bahannya, tapi orang yang suruh bikin membayar DP ji, alhamdulillah dari penghasilannya suami membuat kapal dan memperbaiki kapalnya orang mencukupi untuk kebutuhan keluargaku.

Menurut informan yang bernama Herman (40 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa :

Saya kalau musim hujan atau terang bulan biasa kadang tinggalka dirumah untuk istirahat kadang juga ikutka ditemanku kerja di pabrik seng atau jadi buruh bangunan, dan pekerjaan ini hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menutupi supaya bisaki tetap ada penghasilan, karena banyak harus dibiayai.

Strategi nafkah berbasis pola ganda nafkah yang dilakukan oleh nelayan adalah diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan dilakukan oleh nelayan-nelayan tradisional yaitu bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik seng, dan menerima jasa perbaikan kapal dan membuat kapal, dari strategi diversifikasi pekerjaan dapat membantu keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan hasil pendapatan walaupun dalam kondisi musim terang bulan atau musim hujan.

b. Mengarahkan Tenaga Kerja Keluarga

Selain itu pola nafkah ganda yang dimaksud oleh Scoones (1998) dalam (Rahmat Basri) melibatkan atau mengarahkan tenaga kerja keluarga dalam mencari nafkah. Dalam hal ini, keterlibatan istri dan anak dalam mencari nafkah bukan

karena kepala keluarga tidak bekerja, akan tetapi segala kebutuhan sehari-hari baik itu sandang, papan, dan pangan mengalami kenaikan harga, dan kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan mempengaruhi istri dan anak nelayan untuk terlibat dalam mencari nafkah dikarenakan pendapatan ekonomi suami rendah, sehingga mengharuskan keluarga nelayan ikut terlibat dalam mencari nafkah.

Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh keluarga nelayan dengan melibatkan dan mengarahkan tenaga kerja keluarga nelayan di Desa Tamasaju dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga agar mereka dapat lepas dari rantai kemiskinan. Keterlibatan keluarga dalam aktivitas pemenuhan nafkah ini merupakan hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi dan memiliki tujuan yang bergerak kearah dinamis serta keterlibatan istri dan anak dalam pemenuhan nafkah ini karena adanya suatu kesepakatan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons dalam (Setiadi & Kolip, 2011) bahwa setiap masyarakat atau keluarga tersusun dari subsistem yang berbeda-beda berdasarkan fungsi, makna dan strukturnya, ketika masyarakat atau kelompok keluarga berubah dan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik, maka permasalahan hidupnya dapat diatasi,

Adapun strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan yaitu menjadi pedagang kue, dagangan kue yang dibuat oleh istri nelayan dijual dengan cara dijual keliling dan menyimpan kue yang dijual di pasar dan warung kecil yang ada di sekitar Desa tempat tinggal nelayan, namun dalam kendala yang dihadapi oleh istri nelayan pada saat mendagangkan kuenya itu, terkadang dagangan yang dipasarkan di pasar dan warung tidak habis terjual. Dari strategi nafkah dengan cara mengarahkan tenaga kerja keluarga dapat membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Strategi lain yang dilakukan oleh istri nelayan dengan cara membuka warung dirumahnya untuk menjual gorengan dan minuma. Istri nelayan juga mengambil peran dalam pemenuhan

nafkah keluarga dikarenakan penghasilan dari melaut tidak menentu sehingga istri harus berperan penting untuk membantu suami dalam menghidupi keluarga mereka. Namun dalam strategi nafkah yang dilakukan terdapat kendala yang dihadapi oleh keluarga nelayan ini adalah ketika jajanan atau gorengan yang dijual tidak habis mereka memberikannya kepada orang lain atau dimakan sendiri.

Selain itu strategi yang dilakukan oleh istri nelayan yaitu bekerja disawah dengan cara menyewah sawah orang lain. Dimana keluarga nelayan menyewah sawah orang untuk ditanami padi, hasil panen dari sawah tersebut dibagi hasil dengan pemilik sawah, dimana keluarga nelayan yang menyewah sawah tersebut memberikan beras sebanyak 100 liter kepada pemilik sawah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ellis (2000) bahwa strategi dalam pemenuhan sumber nafkah dapat dilakukan melalui sektor *farm income* yang mengarah pada pendapatan yang diusahakan dari hasil kepemilikan tanah maupun diperoleh dari sewa menyewah ataupun melakukan pembagian hasil dari panen. Selain itu istri nelayan juga menjual beras kepada masyarakat setempat, dari hasil pendapatan istri nelayan dapat membantu menutupi kekurangan dari hasil pendapatan kepala keluarga, dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain keterlibatan istri dalam bekerja, anak juga terlibat dalam mencari nafkah, hal yang dilakukan oleh anak dengan cara bekerja diluar sektor perikanan yaitu bekerja sebagai karyawan tokoh, dan bekerja sebagai pekerja kepiting, dan buruh nelayan, keterlibatan anak dalam bekerja adalah kesadaran dari anak untuk membantu orang tua agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. keterlibatan istri dalam bekerja membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga.

Menurut informan yang bernama Herman (40 Tahun) yang bekerja sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Kalau istriku juga buka warung kecil, istriku menjual minuman dan gorengan. Alhamdulillah semenjak istriku menjual bisa membantu

untuk kebutuhan dapur dan uang jajan anak kalau pergi sekolah.

Menurut informan yang bernama Dg Jipa istri dari Dg Sattu (47 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Kalau saya tinggalja dirumah, yang bekerja itu anakku yang perempuan di tempat kerja kepiting, dan anakku yang lainnya ikut melaut jadi ABK dari penghasilannya anakku alhamdulillah biasa jika juga nakasih, nabantu kalau ada diperlukan.

Menurut informan yang bernama Rahmawati istri dari Saharuddin (55 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Saya yang kukerja itu biasa bikinka kue baru kujual dan kutitip dipasar dan warung-warung yang ada di Desa ini, biasa kutitip di pasar pelelangan sama diwarung-warung, pagi kubawami sorenya pergima ambilki uangku di tempat yang kutitip, kadang habiski kadang juga tidak habis, kalau ada sisanya itu kue dibagi-bagi mami diorang dan tetanggaku, dari pada basihji tidak habis terjual, tapi alhamdulillah dari hasilku menjual kue dapat membantu untuk uang makan, listrik, dan air. Anakku juga bekerja semuami dan disiniji semua tinggal, anakku kerja sebagai nelayan buruh dan ada anakku yang satu nabantuka menjual kue, anakku biasa jika nabantu juga untuk keperluan sehari-hari.

Menurut informan yang bernama Amir Dg Lira (41 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Istriku bekerjaki di sawah, sawah yang ditanami padi itu sawah milik orang lain di sewa, cara menyewanya itu bagi hasil, tapi yang modali itu saya dulu, jadi kalau sudah panen biasa kukasihki gabah 100 liter, saya yang belikanngi pupuk dan lain-lain, jadi hasil panen itu 100 liter kukasihki yang punya sawah, terus selebihnya ku jualki. Dari hasil menjual beras Alhamdulillah dapat menutupi

kekurangannya dari penghasilan saat tidak melaut. Biasa juga saya ikutka bantu istriku di sawah kalau lagi tidak kukerja, dan anak-anakku masih sekolah semua ada yang kuliah, dia kuliah karena dapatki beasiswa di UNM.

Menurut informan yang bernama Dg Kebo istri dari Kio Dg Salle (50 Tahun) mengatakan bahwa:

Kalau saya tidak bekerjaka tapi yang kerja itu juga anakku, ada anakku yang kerja jadi buruh nelayan, ada juga yang kerja di trans jadi karyawan atau SPG toko baju di trans, biasanya anakku kalau sudah gajian nakasihka juga pembeli makanan.

Dari hasil wawancara informan mengenai strategi nafkah berbasis pola nafkah ganda yang dilakukan informan adalah melibatkan keluarga nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara menjual kue, membuka warung untuk menjual minuman dan gorengan, menjual pulsa, bekerja ditoko, menggarap sawah orang, menyewah sawah orang, buruh tani harian, menjadi pekerja ditempat kepiting, dan menjadi buruh nelayan dari strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan dapat membantu suami dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan di era sekarang segala kebutuhan sandag, papan dan pangan mengalami peningkatan harga sehingga mengharuskan keluarga nelayan terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga untuk tetap bertahan hidup dan mensejahterakan rumah tangganya.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah membangun hubungan sosial dengan masyarakat lain, baik itu kerabat maupun tetangga. Membangun hubungan sosial yang baik dapat meningkatkan rasa solidaritas antar sesama masyarakat, secara tidak langsung dari hubungan sosial yang dibangun akan membentuk jaringan sosial.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan dengan cara memanfaatkan ikatan kekerabatan dan membangun sistem kepercayaan terhadap

masyarakat lainnya. Adapun strategi yang dilakukan oleh nelayan yaitu berhutang kepada kerabat atau tetangga ketika mereka membutuhkan modal, baik itu modal finansial, modal alat produktivitas, dan modal lainnya yang dibutuhkan. Hasil penelitian bahwa masyarakat nelayan tradisional memanfaatkan segala aset yang diberikan oleh pemerintah setempat dalam pemenuhan nafkah keluarga dan dalam melakukan pekerjaannya sebagai nelayan seperti bantuan bagi pengguna kartu nelayan mendapatkan bantuan mesin teknologi fiber untuk menunjang nelayan dalam melakukan pekerjaannya guna untuk mempermudah segala aktivitas nelayan pada saat melaut, serta bantuan pemerintah yang mengarah pada keluarga harapan, dan bantuan berobat gratis dengan menggunakan kartu Indonesia sehat. Dari strategi tersebut akan memberikan rasa aman kepada nelayan tradisional. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slamet Widodo (2009) bahwa jaringan sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu yang memanfaatkan hubungan kekeluargaan dan sistem kepercayaan terhadap orang lain, sehingga adanya hubungan timbal balik yang diberikan kepada nelayan.

Menurut informan yang bernama Mega Dg Buang (35 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Kalau mauki pergi melaut baru kurangi modal biasa pinjamka dulu di keluargaku, pulangpa baru kuganti, karena disini rata-rata keluarga.

Sehubungan dengan penjelasan informan diatas, informan lain juga menjelaskan hal yang mirip, sebagaimana informasi yang diberikan oleh Minggu Dg Liwang (53 Tahun):

Tetangga-tetanggaku disini alhamdulillah selalu mau membantu kalau butuhka bantuan, dan napercaya jika juga, kalau kurangi modalku seperti bensin dan uang makan pada saat melaut, pergika dulu pinjam ditetanggaku dan alhamdulillah nakasih pinjam jika, kalau pulangma dari melaut

baru kubayar langsung pinjamku. Saya biasa pinjam diwarung-warung kecil atau ditetanggaku yang lain yang memang mereka orang mampu, dan saya juga biasaka dapat bantuan dari pemerintah dapatka bantuan keluarga harapan, dapatkan bantuan nelayan seperti mesin perahu fiber.

Dari informasi yang diberikan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh nelayan tradisional adalah jaringan sosial. Hubungan sosial dan tindakan yang baik dapat memunculkan jaringan sosial yang dapat memberikan rasa aman kepada nelayan-nelayan tradisional ketika mereka membutuhkan bantuan. Strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional disaat mereka kekurangan dan membutuhkan bantuan dengan cara meminjam kepada keluarga dan tetangga dan mendapatkan bantuan dari pemerintah.

3. Strategi Nafkah Berbasis Rekayasa Spasial (Migrasi) Keluarga Nelayan Miskin

Strategi nafkah berbasis rekayasa spasial (Migrasi) merupakan usaha yang dilakukan nelayan apabila mereka tidak mendapatkan hasil pendapatan ditempat mereka tinggal, sehingga mereka melakukan migrasi atau mobilitas diluar dari desanya baik secara permanen maupun non-permanen.

Adapun strategi yang dilakukan nelayan dengan cara berpindah-pindah tempat dalam melakukan pekerjaannya sebagai nelayan, namun nelayan melakukan migrasi secara non-permanen (pulang pergi), nelayan melakukan pekerjaannya selama sehari-hari, berminggu-minggu sampai berbulan-bulan, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga nelayan lainnya. Pernyataan tersebut merujuk pada Widodo dan Scoones (2020) strategi dalam pemenuhan sumber nafkah dengan cara melakukan mobilitas ke daerah lain diluar dari desanya baik itu dari

desa-kota secara permanen atau sirkuler. Lokasi yang dipilih oleh nelayan yang ada di Desa Tamasaju sebagai tempat mata pencahariannya yaitu di kepulauan pangkep, mariso, rajawali, potere, papua, sinjai dan mereka keluar dari desanya untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, dan menjadi karyawan tokoh guna untuk meningkatkan taraf hidup nelayan. Dari hasil penelitian penulis bahwa migrasi merupakan cara terakhir yang dilakukan apabila nelayan kurang mendapatkan penghasilan ditempat mereka mencari rezeki untuk mendapatkan hasil produksi tangkapan yang banyak, serta untuk meningkatkan pendapatan ekonomi baik dalam sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan.

Menurut informan yang bernama Minggu Dg Liwang (53 Tahun) sebagai nelayan tradisional mengatakan bahwa:

Kalau pergika melaut di sinjaika saya, bukanka di dekat sini, perahu fiberku sandarki disinjai, jadi kalau mauka pergi melaut kesinjaika dulu naik angkutan umum baru turun maka disinjai, disana ada rumahnya anakku jadi yang jaga perahu fiberku disana anakku, disinjaika cari ikan baru kukumpulki dijual di pelelangan Beba dan biasa juga di pelelangan sinjai, saya pergi melaut itu hampir satu bulan, baru pulang kerumah itupun kerumah cuman bermalam beberapa hariji baru kembali lagi kesinjai untuk melaut, jadi kalau musim terang bulan dan hujanki kembalika ke rumah dan istirahat.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan pendapatan ekonomi dengan cara melakukan rekayasa spasial atau migrasi di luar Desa dan bekerja di luar Desa. Para nelayan berpindah-pindah untuk mencari tangkapan yang lebih banyak dengan waktu yang berminggu-minggu ataupun berhari-hari, mereka melaut di kepulauan pangkep, mariso, rajawali, potere, papua dan sinjai sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan

mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :(1) Strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah yang dilakukan oleh nelayan terbagi menjadi dua aspek yang *pertama*, memanfaatkan sektor perikanan, dengan cara menambah input eksternal seperti teknologi dimana nelayan menggunakan mesin teknologi fiber dan GPS, bagan, tenaga surya, alat tangkap jaring dan pancing. Serta penambahan tenaga kerja, beralih menjadi nelayan buruh, beralih tangkapan menjadi cumi-cumi dan udang. *Kedua*, memperluas wilayah tangkapan dan memperpanjang waktu tangkapan, dengan cara nelayan memilih wilayah yang dijadikan sebagai tempat melaut yaitu diantaranya kepulauan pangkep, kepulauan mariso, rajawali, potere, sinjai, papua, galesong selama berhari-hari, berminggu-minggu dan sampai berbulan-bulan untuk mendapatkan hasil produksi tangkapan yang banyak. (2) Strategi nafkah berbasis polah nafkah ganda yang dilakukan oleh nelayan terbagi menjadi tiga aspek yang, *Pertama*, diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan yaitu bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik seng, dan buruh nelayan, jasa perbaikan perahu, dan jasa pembuatan perahu. *Kedua*, mengarahkan tenaga kerja keluarga yang melibatkan istri dan anak, pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan sebagai pedagang kue, menjual minuman dan gorengan, menjual pulsa, menjual beras, buruh tani, menggarap sawah orang dengan cara menyewah dan bagi hasil panen. Serta pekerjaan yang dilakukan anak yaitu sebagai buruh nelayan (ABK), karyawan tokoh dan pekerja kepeting. *Ketiga*, Jaringan sosial yang dilakukan oleh nelayan dengan cara melakukan berhutang terhadap kerabat dan tetangga, serta mendapatkan bantuan pemerintah. (3) Strategi nafkah berbasis rekayasa spasial (Migrasi), yang dilakukan oleh nelayan yaitu berpindah-pindah tempat ketempat yang lain secara non-permanen.

Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut : Diharapkan ada penelitian strategi nafkah penelitian keluarga nelayan miskin menggunakan mixed method untuk pendalaman lebih lanjut. Penelitian mengenai strategi nafkah keluarga nelayan miskin menjadi rujukan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tetap berlanjut agar terus mengalami progres dalam kehidupannya. Diharapkan agar perangkat desa lebih memperhatikan masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan pemerintah sesuai dengan kriteria masyarakat miskin.

Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (1 ed.). Prenadamedia Group.

Widodo, S. (2009). *Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan*. 2(2).

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, R. (2020). The Livelihood Strategy of Young Fisherman As Seasonal Migrant. *UNHAS*.
- Demografi Desa Tamasaju*. (2022). Tamasaju.com
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementrian Perikanan, P. (2014). *Peran Serta dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Nikodemus, N., & Yulasteriyani. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>
- Oesman Fauzi. (2018). Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional di Gampong Kuala Bugak Kecamatan Peureulak Kota Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Satria, A. (2015a). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (1 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satria, A. (2015b). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (1 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman*